

Living Harmony With Disaster: Studi Interaksionisme Simbolik Terhadap Transformasi Makna Banjir Lahar Dingin Sebagai Sarana Pembangunan Ekonomi Warga Desa Gondoruso

Angela Clairine^{1 *1}, Erica Natasha Wiyono², and Mohamad Helmi Wakhit Yansyah³

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

*1 angelaclairine77@gmail.com

Abstract

People's understanding of the phenomena around them can have a very valuable impact. This situation happened to the people of Gondoruso Village, they created a new meaning for the disaster that occurred in the surrounding area into a potential that could produce a chain of employment, so that it could stimulate the economy of the village residents. Here, we try to analyze this phenomenon using the theory of Symbolic Interactionism proposed by Herbert Blumer and the new environmental paradigm thinking of Dunlap and Catton. Blumer revealed that the actions taken by society originate from the meaning that emerges from the interactions they carry out. Apart from that, it is supported by new paradigm thinking in viewing the environment which is more ecocentrism oriented and strongly opposes the anthropocentrism of capitalist thinking. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach. This is in line with our analysis which seeks to analyze and describe the reality of society within the scope of community groups.

Keywords: transformation, development, economy

1. Latar Belakang

Gunung Semeru berlokasi di $112^{\circ}55'00''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}6'30''$ lintang selatan, dengan tinggi 3.676 meter di atas permukaan laut, merupakan salah satu gunung berapi aktif di Indonesia (Auliani, 2021). Letusan gunung Semeru disertai dengan banjir lahar, yang membawa material vulkanik seperti abu, batu, dan lumpur ke daerah sekitarnya. Desa Gondoruso, yang berada di jalur aliran lahar, kerap kali menjadi korban bencana. Desa Gondoruso merupakan salah satu desa yang terletak di kaki Gunung Semeru, telah lama hidup berdampingan dengan ancaman alami yang mengintai dari gunung berapi aktif tersebut. Gunung Semeru, yang merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa. Salah satu peristiwa alam yang sering menguji ketangguhan warga Gondoruso adalah banjir yang diakibatkan oleh letusan gunung ini.

Dalam konteks kebencanaan, istilah *Living Harmony with Disaster* cukup populer, dimana pada istilah ini menggambarkan suatu bentuk adaptasi dari masyarakat yang hidup bermukim berdekatan dengan bahaya bencana. Masyarakat yang bermukim dekat dengan bahaya bencana, perlu untuk menyelaraskan hidup dan segala aktivitasnya dengan bencana. Hal inilah yang dikatakan *harmony*, dimana masyarakat bisa hidup selayaknya harmoni yang berjalan selaras dan berbarengan dengan ancaman bencana. Dengan demikian, terlepas dari segala bahaya bencana yang mengancam, masyarakat yang berada pada daerah bencana harus sudah siap siaga dengan segala kondisi daerah yang mereka tinggali dan mengharmonisasikan diri pada bencana yang mengancam keselamatan mereka (Effendi, 2021).

Banjir lahar dingin sering kali dianggap sebagai bencana alam yang merugikan, menyebabkan kerugian bagi masyarakat dengan merusak infrastruktur dan merugikan ekonomi sekaligus mata pencaharian mereka. Konsep *Living Harmony with Disaster* menawarkan sudut pandang baru yang menggambarkan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan bencana alam bahkan memanfaatkannya sebagai peluang ekonomi. Dengan memandang banjir sebagai peluang ekonomi, masyarakat dapat mengubah paradigma mereka dari korban menjadi agen perubahan yang mampu mengatasi tantangan alam dan bahkan memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi mereka. Banjir dan tambang pasir dapat berarti mengubah persepsi tradisional tentang banjir sebagai bencana yang merugikan menjadi kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Perubahan makna banjir menjadi peluang ekonomi berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan dan bencana alam.

Transformasi tersebut dapat ditemukan dalam tambang pasir, dimana perbaikan akses jalan pasca banjir dapat membuka peluang baru bagi masyarakat Desa Gondoruso untuk memanfaatkan sumber daya alam secara positif. Perbaikan akses jalan pasca-banjir dapat menjadi pemicu utama dalam transformasi banjir menjadi peluang ekonomi di tambang pasir. Banjir umumnya merusak jalan-jalan dan infrastruktur transportasi lainnya, yang menghambat akses ke sumber daya alam seperti tambang pasir. Namun, dengan diperbaikinya akses jalan setelah banjir, masyarakat Gondoruso dapat lebih mudah mengakses dan mengelola tambang pasir dengan lebih efisien. Hal tersebut membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan produksi dan penjualan pasir, yang kemudian dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka.

Perubahan makna banjir dari sekadar ancaman bencana menjadi peluang ekonomi mencerminkan adaptasi dan resistensi masyarakat terhadap tekanan lingkungan. Selain itu, perubahan makna banjir dari bencana menjadi peluang ekonomi juga dapat tercermin dalam cara masyarakat Gondoruso mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Dengan memandang banjir sebagai bagian dari siklus alam yang tidak dapat dihindari, masyarakat dapat mengembangkan strategi adaptasi dan mitigasi risiko yang memungkinkan mereka untuk tetap beroperasi di tengah ancaman banjir. Dengan membangun sistem drainase yang lebih baik atau memperkuat struktur bangunan, mereka dapat mengurangi kerugian akibat banjir dan menjaga kontinuitas operasi tambang pasir.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada strategi bermukim dalam situasi bencana. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada strategi bermukim pada daerah bencana. Dalam konteks Gondoruso, masyarakat berhasil

mengelola ancaman yang ada menjadi sebuah potensi perekonomian guna meningkatkan kesejahteraan warga desa. Berdasarkan fenomena di atas membuat peneliti tertarik menganalisis dan mengeksplorasi tentang bagaimana transformasi makna banjir dari bencana menjadi peluang ekonomi terjadi di Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menggali peran tambang pasir terhadap struktur ekonomi Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat, mengamati dan memahami kehidupan sehari-hari masyarakat desa Gondoruso. Menurut Creswell (2017:125), menjelaskan bahwa etnografi berfokus pada kelompok dengan kebudayaan yang sama, yang bisa saja berukuran kecil seperti sejumlah pengajar atau pekerja sosial, tetapi umumnya melibatkan kelompok besar yang berinteraksi secara terus-menerus, seperti para pengajar di sebuah sekolah atau kelompok kerja sosial komunitas. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami bagaimana fenomena penambangan pasir mempengaruhi kehidupan perekonomian masyarakat Desa Gondoruso. Penelitian mengenai peran tambang pasir terhadap struktur ekonomi Desa Gondoruso, Kecamatan Pasirian dapat berkontribusi dalam peningkatan wawasan pembangunan ekonomi lokal. Etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian ini mengungkap bagaimana tambang pasir mempengaruhi kehidupan sehari-hari, struktur sosial, dan pembangunan ekonomi masyarakat Desa Gondoruso.

Lokasi Desa Gondoruso terletak di Kecamatan Pasirian, sebuah wilayah yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya, terutama pasir. Penduduk Desa Gondoruso sebagian besar bergantung pada pertanian dan penambangan pasir sebagai sumber utama penghidupan ekonominya. Kegiatan sehari-hari masyarakat tidak hanya berpusat pada aspek ekonomi tetapi juga pada hubungan sosial yang erat dan saling bergantung satu sama lain. Kehadiran tambang pasir di desa ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Gondoruso. Penambangan pasir yang dilakukan di sungai dan lahan sekitar desa tidak hanya memberikan sumber pendapatan baru bagi penduduk tetapi juga menciptakan berbagai dinamika sosial yang kompleks.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang berkaitan dengan aktivitas penambangan pasir, kegiatan ekonomi, dan dampak langsung dari tambang pasir terhadap pembangunan ekonomi masyarakat Desa Gondoruso. Informan pertama merupakan seorang juragan tambang pasir, bernama Bapak Ngademan. Informan kedua merupakan supir tambang pasir, bernama Bapak Arif. Informan ketiga merupakan seorang penambang pasir manual, yang bernama Bapak Sapari. Wawancara mendalam dilakukan dengan ketiga informan guna mendapatkan perspektif masyarakat Desa Gondoruso mengenai dampak tambang pasir terhadap pembangunan ekonomi mereka. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa tambang pasir telah membuka peluang kerja baru bagi masyarakat Desa Gondoruso. Banyak penduduk yang sebelumnya hanya bergantung pada pertanian kini memiliki alternatif sumber pendapatan dari penambangan pasir. Hal tersebut membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Selain pekerjaan langsung di tambang, keberadaan tambang pasir juga memicu pertumbuhan sektor ekonomi lainnya. Banyak penduduk yang mulai membuka usaha kecil seperti warung makan, toko kelontong, dan jasa transportasi yang melayani kebutuhan pekerja tambang. Tambang pasir tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung tetapi juga memicu efek domino dalam perekonomian lokal.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Persepsi Masyarakat Gondoruso Terhadap Banjir

Bagi masyarakat Desa Gondoruso banjir merupakan bagian siklus alam yang harus dihadapi setiap tahun. Persepsi masyarakat terbentuk dari pengalaman bertahun-tahun menghadapi musim hujan yang selalu diikuti dengan naiknya permukaan air sungai. Banyak warga yang merasa bahwa banjir adalah ujian alam yang mengingatkan mereka untuk selalu waspada dan bersiap-siap. Masyarakat Gondoruso memiliki persepsi yang beragam terhadap risiko dan bahaya banjir lahar dingin. Banyak dari mereka yang telah tinggal di daerah tersebut selama beberapa generasi, sehingga memiliki pengalaman langsung dengan bahaya ini. Secara umum, mereka menganggap banjir lahar dingin sebagai ancaman yang dapat merusak infrastruktur dan lahan pertanian.

Seperti yang di sampaikan Pak Arif, “*dulu banjir itu memang sebagai ancaman, kalau sekarang itu mas, banjirnya malah yang ditunggu-tunggu, kalau banjir malah serasa panen kita.*” (Wawancara, 1 Mei 2024). Banjir lahar dingin terjadi ketika material vulkanik seperti abu dan batu yang terendap di lereng gunung terbawa oleh hujan deras, sehingga menyebabkan kerusakan infrastruktur, termasuk putusnya jembatan penghubung antar kecamatan seperti yang terjadi pada Jembatan Gondoruso, akibatnya mobilitas warga terganggu. Persepsi negatif masyarakat Gondoruso terhadap banjir lahar dingin sangat dipengaruhi oleh dampak langsung yang ditimbulkannya terhadap infrastruktur dan mata pencaharian utama mereka. Banjir lahar dingin mengakibatkan rusaknya jalan, jembatan, dan bangunan lainnya, menyebabkan isolasi dan kesulitan akses bagi masyarakat desa Gondoruso. Selain itu, lahar dingin turut menghancurkan lahan pertanian yang menjadi sumber penghidupan bagi petani setempat. Tanah yang subur berubah menjadi gundukan pasir dan batu, membuatnya tidak lagi dapat digunakan untuk bercocok tanam. Sehingga persepsi negatif terhadap banjir lahar dingin terlihat dalam kekhawatiran akan kerusakan infrastruktur.

Namun, di tengah-tengah penderitaan yang ditimbulkan oleh banjir lahar dingin, beberapa masyarakat Gondoruso juga melihat adanya peluang ekonomi baru. Pasir yang dibawa oleh lahar dingin memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terutama bagi industri konstruksi. Hal tersebut membuka peluang bagi para penambang pasir lokal untuk memperoleh penghasilan tambahan. Dengan meningkatnya permintaan pasir, beberapa warga memanfaatkan situasi ini dengan membuka usaha penambangan pasir skala kecil. Meskipun berisiko tinggi, namun bagi sebagian masyarakat, ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan mengurangi dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh bencana alam. Persepsi masyarakat Gondoruso terhadap banjir lahar dingin Gunung Semeru mencakup dua sisi yang berlawanan. Di satu sisi, terdapat persepsi negatif terhadap kerusakan infrastruktur dan lahan pertanian, yang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Namun, di sisi lain, ada juga persepsi positif yang melihat adanya peluang ekonomi baru bagi penambang pasir lokal.

3.2 Gambaran Penggalian/ Tambang Pasir Dari Regoyo Untuk Gondoruso

Peneliti akan memulai uraian tentang bagaimana sungai Regoyo memiliki peranan penting dalam menunjang sisi kehidupan masyarakat Gondoruso. Mari kita mulai dengan sebuah pertanyaan mengapa manusia berbeda dengan makhluk lainnya? Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dengan karunia yang telah dimiliki berupa akal yang digunakan untuk berfikir. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, ia bisa berfikir untuk menjawab persoalan realitas yang ada disekitarnya. Tak heran, jika manusia selalu mengalami perkembangan dalam setiap zamannya. hal ini dikarenakan persoalan di setiap masa memiliki tingkat kerumitan tersendiri, sehingga mendorong manusia untuk terus melakukan inovasi guna menjawab persoalan realitas yang ada disekitarnya.

Hubungan antara manusia dan alam memang tak dapat dipisahkan, baik manusia yang mempengaruhi alam maupun alam sendiri yang mempengaruhi perilaku manusia. Manusia selalu berusaha untuk melakukan rekayasa terhadap alam guna memenuhi hasrat kehidupannya. Manusia dikatakan memiliki eksistensi karena ia membuat sebuah produk. Tak heran, jika manusia melakukan rekayasa terhadap alam guna menjawab persoalan realitas di sekitarnya. Manusia sudah menguasai alam sepenuhnya, saat ini seluruh situasi dan kondisi yang ada di bumi merupakan hasil persepsi pemikiran manusia. Bahkan, alam liar yang secara faktual dianggap sebagai lingkungan yang masih alami merupakan hasil persepsi manusia.

Kondisi yang sama terlihat dalam realitas yang ada di Gondoruso, manusia telah melakukan rekayasa terhadap alam guna menjawab tantangan zaman. Disana terdapat potensi perekonomian yang sangat tinggi dari sektor pertambangan. Desa Gondoruso merupakan salah satu desa yang berada di lereng gunung Semeru, sungai Regoyo yang berasal dari Semeru juga mengalir desa ini. Sama seperti gunung aktif pada umumnya, Semeru masih sering mengeluarkan material dari dalam perut gunung berupa pasir, batu dan lainnya. material ini mengalir melalui sungai, salah satu sungai besar yang dilewatinya adalah sungai Regoyo. Potensi besar inilah yang sekarang dimanfaatkan sebagian warga Gondoruso. Saat ini, sebagian besar masyarakat Gondoruso menggantungkan penghasilan mereka dari

aliran sungai ini. Pasir inilah yang menjadi ladang penghasil bagi mayoritas masyarakat Gondoroso dan sekitarnya.

Pertambangan pasir

Sungai yang mengalir sepanjang tahun membawa material berupa pasir. Pasir sendiri merupakan material yang sangat dibutuhkan dalam sektor bangunan. Hampir seluruh konstruksi bangunan memerlukan pasir sebagai bahan utama. Hal inilah yang mendorong masyarakat Gondoroso melakukan penambangan pasir, bisa dikatakan pasir merupakan komoditas perdagangan utama dari desa Gondoroso. Proses penambangan pasir dari sungai tidak membutuhkan keahlian khusus yang rumit, masyarakat hanya perlu mengeruk pasir yang berada di dasar sungai. Dulu, penambang pasir bukan mata pencaharian utama masyarakat Gondoroso. Padahal, tahun 1976 silam, sungai Regoyo pernah mengalami banjir bandang yang sangat besar akibat erupsi Gunung Semeru. Namun, masyarakat belum melakukan penambangan pasir seperti sekarang ini. Bahkan, Pak Ngademan, salah satu pemilik lokasi pasir di Desa Gondoroso mulai melakukan penambangan pada tahun 2008. Di Gondoroso, proses penambangan pasir menggunakan dua teknik, yakni secara tradisional (*manualan*) dan modern atau menggunakan alat berat.

Manualan

Seperti yang disampaikan Pak Sapari sebagai penggali pasir manual,

"enak mas kalau kerja pasir, kita kan nggak perlu modal, cuma butuh sekop aja, seperti yang sampean lihat di sungai itu, yaa cuma itu modal kita, apalagi kan kita tidak terikat dengan bos kalau sistem kerja kayak gini, semakin kerja keras semakin banyak hasilnya" (Wawancara, 1 Mei 2024).

Manualan, salah satu cara melakukan penambangan pasir yang dilakukan oleh sebagian masyarakat adalah dengan cara manual. Mereka menggali pasir yang berada di sungai menggunakan cara manual atau masih menggunakan tenaga manusia. Peralatannya sendiri masih tergolong sederhana, yakni hanya menggunakan sekop. Berbeda dengan sekop pada umumnya yang digunakan oleh tukang bangunan, sekop yang digunakan para penambang pasir tidak memiliki tuas kayu panjang sebagai pegangan. Sekop yang digunakan hanya berbentuk pipih dengan pegangan besi di ujungnya. Sementara pada bagian pipih sekop, terdapat lubang-lubang kecil yang berfungsi untuk mengurangi air yang ikut terbawa ke dalam sekop.

Gondoroso masih kental dengan budaya Jawa. orang Jawa sering menciptakan istilah yang unik agar mudah untuk diingatnya. Sama halnya dengan ini, penambang pasir menggunakan cara tradisional (cara manual) untuk mengeruk pasir di sungai. Oleh karena itu, para penambang pasir yang melakukan penambangan pasir secara manual disebut dengan istilah *manualan*. Istilah ini sudah sangat familiar bagi seluruh masyarakat. Bahkan, jika ada sopir yang mau mengambil pasir pada tambang manual mereka hanya berkata "*manualan*". Seperti saat mas arif bertemu salah satu olega sopir truknya. Ia menyapa dengan bertanya "*nang ndi bos?*". Sang sopir hanya menjawab "*manualan*". Tak dapat dipungkiri, masyarakat Jawa memang tak pernah kehabisan akal untuk mengolah kosa kata untuk mempermudah pekerjaan yang ia lakukan.

Cara kerja tambang *manualan* menggunakan sistem borongan. Borongan sendiri merupakan sistem upah yang diterima pekerja berdasarkan hasil yang mereka kerjakan. Dalam konteks ini, para penambang mendapatkan upah berdasarkan berapa banyak pasir yang dapat mereka naikkan ke dalam truk. biasanya Setiap penambang memiliki kelompok-kelompok kecil berisi 3-5 orang. Mereka bekerja sama untuk melakukan pengisian setiap truk yang memesan jasanya. Hubungan penambang dan sopir adalah hubungan penjual dan pembeli. Disini, sopir adalah pihak pembeli yang melakukan pembelian pasir kepada para penambang. Tidak adanya hubungan majikan-pegawai inilah yang membuat banyak sekali masyarakat yang bekerja sebagai penambang pasir. Mereka merasa memiliki usaha sendiri, meskipun tidak harus mengeluarkan modal untuk usahanya. Para penambang hanya bermodalkan tenaganya untuk mengangkat pasir dari dasar sungai ke daratan untuk selanjutnya diisikan ke dalam truk-truk yang memesannya.

Tambang

Kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhannya memang tak akan pernah ada habisnya. Dari yang awalnya hanya menggunakan cara manual, masyarakat beralih menggunakan alat berat untuk melakukan penambangan pasir di sungai regoyo. Untuk penambangan pasir ini menggunakan eskavator atau dalam Bahasa di desa sering disebut dengan istilah *bego*. Untuk harga setiap *ret* (*ret* adalah sebutan hitungan untuk satu mobil) sendiri berbeda dengan pasir di *manualan*. Di tambang, harga satu *ret* pasir adalah RP. 300.000.

Ibarat sebuah perusahaan, *manualan* dan tambang adalah pabrik yang melakukan produksi material pasir di desa Gondoruso. Untuk sampai kepada konsumen, pasir tidak langsung kepada konsumen. Hal ini yang memunculkan sebuah pekerjaan baru, mulai dari pedagang pasir, sopir dan lain sebagainya.

Hubungan kerja: Juragan, Sopir, Makelar

Setiap individu tidak bisa berdiri sendiri dan memerlukan sebuah kerja sama dengan manusia lainnya. Komoditas pasir di Desa Gondoruso juga melibatkan berbagai stakeholder, sehingga menciptakan sebuah ekosistem pekerjaan yang berkesinambungan dan saling ketergantungan. Secara sederhana perputaran komoditas pasir hanya melibatkan 2 orang, yakni penambang pasir dan penjual pasir. Penambang menjual pasir kepada penjual pasir dan kemudian pasir dijual lagi kepada konsumen. Namun, disini penjual pasir memiliki hubungan dengan para pegawainya (sopir).

• Sopir dan Juragan

Dalam penelitian ini, terdapat keunikan diantara hubungan antara sopir dan juragannya. Memang, hubungan keduanya hanya sebatas hubungan majikan dan pekerja. Namun yang menjadi keunikannya adalah sistem kerja dan sistem upah yang diterapkannya. Para pekerja (sopir) tidak diberi upah dalam bentuk gaji berdasarkan waktu kerjanya, namun sistem kerjanya adalah sistem setoran. Untuk sekali jalan, sopir memberikan uang setoran kepada pemilik mobil. Sebenarnya konsep seperti ini sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak. Para sopir tidak mengalami eksploitasi akan pekerjaan yang dijalannya. Selain itu, hasil yang didapatkan oleh sopir bisa ditaksir dengan sendirinya oleh si sopir. Hal ini, juga membuat sopir tenang dalam bekerja karena sudah mendapatkan kepastian akan hasil kerjanya.

Seperti yang dikatakan oleh Mas Arif, salah satu sopir truk di Gondoruso “*Sistem kerja setoran kayak gini enak mas, jadi tergantung lincah-lincahnya si sopir untuk bayarannya*”. Dalam konteks ini, memang sopir adalah pekerja yang harus tunduk terhadap majikannya. Namun, sistem upah seperti ini membuat pihak pekerja tidak merasa tereksplorasi dan mendapatkan kepastian upah, bahkan sebelum mereka pulang.

• Sopir dan Makelar

Untuk menjaga keberlangsungan pekerjaannya, para sopir tidak mungkin mempunyai banyak sekali pelanggan, selain itu, kebutuhan akan pasir bukan merupakan kebutuhan pokok seperti kebutuhan bahan pangan. Jika kebutuhan pangan, para penjual bisa saja memiliki pelanggan tetap. Untuk komoditas pasir ini, kebutuhannya tidak selalu dibutuhkan setiap hari. Untuk memperbanyak pelanggan, para sopir biasanya menggunakan jasa makelar untuk membantu mencari pelanggan.

Makelar adalah penyambung lidah antara penjual pasir dan konsumen yang memerlukan pasir. Disini peran makelar adalah untuk menghubungkan kedua belah pihak sehingga semuanya mendapatkan keuntungan. Konsumen sendiri bisa mendapatkan pasir yang dibutuhkan guna melakukan pembangunan, sedangkan para sopir bisa bekerja dengan adanya permintaan dari konsumen. Peran makelar sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan ekosistem pekerjaan ini. Hal ini bisa terjadi karena pasir yang berasal dari Gondoruso tidak hanya melayani pembeli lokal (setempat), melainkan pasir Gondoruso dijual sampai ke luar kota seperti: Jember, Probolinggo, Surabaya, bahkan terdapat kabar bahwa pasir dari Gondoruso ini dikirim sampai ke proyek IKN di Kalimantan.

Hadirnya pertambangan pasir sebenarnya memberikan dampak yang cukup signifikan bagi keberlangsungan warga desa Gondoruso dan sekitarnya. Dengan adanya tambang pasir dapat membentuk sebuah jaringan berantai dalam hal pekerjaan. Kondisi ini sangat bagus guna membentuk ekosistem pekerjaan yang dapat membuka banyak lapangan pekerjaan. Banyak sekali warga yang mendapatkan manfaat dari aliran sungai Regoyo. Mulai dari penambang pasir, juragan truk, sopir dan lain sebagainya.

- **Retribusi**

Tampaknya hadirnya tambang tidak hanya membawa dampak dari sisi finansial warga sekitar. Masyarakat juga memanfaatkan situasi ini guna mengambil keuntungan yang digunakan untuk kemaslahatan umat dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. seperti halnya premanisasi, di Gondoroso juga terdapat berbagai pihak yang memanfaatkan lewatnya ratusan truk-truk untuk kepentingan sosial. Uang hasil retribusi ini nantinya digunakan untuk kegiatan dan pemeliharaan tempat ibadah, terutama masjid dan mushola. Seperti yang disampaikan oleh Pak Arif salah satu sopir di Gondoroso, "*yaa, kalau yang disana itu mas, yang di dekat masjid ada portal, nah itu bayar 2000 tiap mobil, tapi kami yaa ndak keberatan, itu kan untuk kegiatan masjid*" (Wawancara, 1 Mei 2024). Seperti yang terjadi di salah satu masjid di dusun sumberjo. Warga sengaja memasang portal dan menarik setiap sopir yang melewati jalan menuju lokasi pasir. Setiap mobil truk yang melewati portal ini ditarik sebesar Rp2000,00.

Uniknya, kalau untuk kepentingan masjid, sedikit sekali sopir truk, bahkan tidak ada yang melakukan protes keberatan atas penarikan ini. Bahkan, para sopir sangat mendukung karena uang yang mereka bayarkan digunakan untuk kepentingan merawat agama. Seperti yang dikatakan Mas Arif "*Kalau portal itu memang ada mas, setiap truk itu bayar Rp2000 tapi saya malah setuju kalau itu, itu kan untuk kepentingan masjid, tapi kalau yang premanisme itu, saya menentang, Mas*". Kegiatan ini justru bagus untuk keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid. Takmir masjid bisa merasa tenang karena dari sisi pendanaan untuk keperluan masjid sudah dapat terpenuhi hanya dari hasil sumbangan retribusi dari para sopir ini.

Tambang pasir memberikan berbagai dampak positif bagi mayoritas warga Gondoroso. Adanya tambang pasir menciptakan berbagai lapangan pekerjaan, dan menggerakkan roda perekonomian. Bahkan, dengan melimpahnya hasil yang didapatkan oleh masyarakat, bisa membuat lupa bahwa disitu adalah lokasi yang rawan sewaktu-waktu terkena bencana. Nampaknya, mau tidak mau masyarakat harus hidup berdampingan dengan bencana yang sewaktu-waktu bisa melanda. Namun, disisi lain sungai inilah yang memberikan rezeki kepada mereka. Disinilah yang menyebabkan pergeseran pemaknaan masyarakat mengenai bencana. Dulu, bencana merupakan sesuatu yang sangat ditakuti, namun sekarang mereka sudah terbiasa dan bisa hidup berdampingan dengan banjir yang datang. Bahkan, banjir yang datang merupakan banjir tahunan dan memiliki siklus tertentu untuk banjir bandang yang datang. Disini masyarakat malah menunggu-nunggu setiap banjir yang datang. Untuk sekarang ini, banjir merupakan sebuah keberkahan tersendiri yang memberikan limpahan rezeki kepada masyarakat.

rekayasa

Perlu disadari, hadirnya tambang pasir di desa Gondoroso membuat lalu lintas truk menjadi ramai. Dalam setiap harinya terdapat ratusan truk yang melintasi jalan desa. Selain itu, truk dengan muatan berat juga sangat berbahaya jika melalui jalan umum. Hal ini dikarenakan jalan umum merupakan fasilitas yang bisa digunakan oleh semua kalangan. Jika truk dengan muatan melewati jalan umum dapat membahayakan para pengendara lainnya. truk dengan muatan pasir yang basah akan membasahi jalan dan membuat jalan menjadi licin, bahkan dalam jangka waktu yang lama dapat merusak kondisi aspal jalan.

3.3 Transformasi Pemaknaan Bencana Banjir

Bencana banjir lahar dingin pada Desa Gondoroso sebagai akibat dari aktivitas Gunung Semeru menyebabkan kerusakan pada sarana desa yaitu putusnya jembatan. Putusnya jembatan disebabkan oleh aliran air pada banjir lahar dingin yang deras, meluap mengenai jembatan tersebut. Selain jembatan yang putus, imbas dari luapan air pada banjir lahar dingin adalah merendam daerah yang berada dekat dengan sungai termasuk daerah persawahan, daerah permukiman, dan daerah destinasi wisata yaitu Wisata Alam Tirtosari View. Pada daerah-daerah yang terendam oleh banjir lahar dingin akan mengalami kerugian yang cukup signifikan.

Masyarakat yang terdampak akan kehilangan lahan sawahnya beserta taninya, tempat tinggalnya, tempat kerjanya akibat terjangan aliran air yang deras. Air yang deras akan memporak- porandakan masyarakat dan sarana-prasarana yang ada. Pada saat banjir lahar dingin yang setiap tahunnya akan datang dan merusak kehidupan masyarakat yang terdampak, akan memunculkan persepsi

bahwa banjir lahar dingin merupakan sebuah musibah. Persepsi seperti ini, sejatinya memang akan selalu ditemukan pada seluruh masyarakat yang hidup berdampingan dengan bencana bahkan merasakan imbasnya. Oleh sebab itu, kedatangan bencana bukanlah hal yang ditunggu-tunggu, melainkan dihindari oleh masyarakat. Namun, di lain sisi nyatanya ditemukan persepsi yang berbeda pada masyarakat Desa Gondoruso terkait bencana banjir lahar dingin sebagai musibah. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa banjir lahar dingin sebagai berkah bagi diri mereka.

Dalam konteks ini, berkah yang dimaksud adalah adanya lapangan pekerjaan yang menjanjikan untuk memperoleh keuntungan yang besar dari banjir lahar dingin berupa penambangan pasir. Keberadaan pasir pada desa tersebut berasal dari material-material vulkanik sebagai hasil dari aktivitas erupsi pada Gunung Semeru yang bercampur dengan air hujan. Pada saat aliran air yang deras merendam daerah tempat tinggal warga desa, ternyata membawa material-material vulkanik tersebut dan mengendap disana. Kondisi inilah yang dianggap berkah dimana masyarakat bisa bekerja sebagai penambang pasir yang upahnya harian bahkan menggantungkan hidupnya pada pekerjaan tersebut. Hal ini didukung dengan informasi yang peneliti peroleh pada informan Bapak Ngademan yang berkata *"Banjir memang dinanti, Mbak, kalau orang sini Mbak, dinanti-nanti"*.

Mengamati situasi seperti ini, memunculkan perubahan yang mencolok pada makna bencana bagi masyarakat, istilahnya terjadi transformasi makna bencana pada persepsi masyarakat yaitu pada awalnya bencana banjir lahar dingin dianggap sebagai musibah, hal yang menakutkan dan membahayakan bagi masyarakat Gondoruso dan kondisi yang harus dihindari serta kedatangannya tidak dinanti-nanti, kemudian bertransformasi makna menjadi berkah yang kedatangan banjir lahar dingin dengan membawa pasir sebagai material vulkanik selalu dinanti-nantikan. Bahkan muncul pernyataan dari informan Bapak Ngademan yang berkata *"Mangkanya disini ini, kalau minimal, orang laki-laki kalau mau keluar dari Gondoruso ini goblok"*. Pernyataan yang peneliti peroleh dari informan ini, menunjukkan bahwa informan ingin menegaskan bahwa pekerjaan sebagai penambang pasir pada Desa Gondoruso sangatlah menjanjikan sehingga jika keluar dari Gondoruso dan mencari pekerjaan lain itu *"goblok"* (bahasa Jawa dari kata bodoh yang sering digunakan sebagai umpatan untuk menyampaikan kekesalan).

4. Kesimpulan

Meskipun banjir lahar dingin awalnya dianggap sebagai bencana alam yang merugikan, masyarakat Desa Gondoruso mampu mengubah persepsi mereka terhadap bencana tersebut menjadi peluang ekonomi yang berpotensi seperti tambang pasir. Berbagai langkah dan inisiatif yang diambil oleh masyarakat Gondoruso telah memperlihatkan bahwa banjir lahar dingin dapat menjadi sumber pendapatan baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dikelola dengan baik. Langkah-langkah seperti pembangunan infrastruktur seperti perbaikan jalan raya membuka peluang bagi masyarakat Gondoruso untuk memanfaatkan potensi ekonomi dalam fenomena banjir lahar dingin tersebut. Masyarakat perlu menjaga keberlanjutan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab, peningkatan aksesibilitas, dan serta peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat Gondoruso dalam mengelola usaha ekonomi yang berkelanjutan. Banjir lahar dingin dapat menjadi salah satu aset ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Gondoruso dan membuka peluang untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun disisi lain, bencana tetaplah sebuah ancaman yang selalu mengintai. Manusia hanya bisa meminimalisir potensi ancaman yang ada. Jika dilihat dari aktivitas penggalian tambang pasir, proses galian mengakibatkan hilangnya pinggir sungai. Hal ini mengakibatkan sungai menjadi dangkal dan sangat berbahaya bagi lingkungan sekitarnya apabila banjir besar melanda. Dalam konteks bencana kali ini, kami berusaha memberikan saran atau sebuah rekomendasi untuk memberikan aturan penggalian hanya dilakukan pada bagian tengah sungai. Apabila lokasi galian berada di tengah-tengah sungai, lama-lama sungai akan menjadi dalam dan dapat menampung aliran banjir yang sangat besar.

Memang kondisi ini akan menambah biaya operasional bagi para penambang, karena mereka harus membuat akses jalan baru yang masuk kedalam aliran sungai. Selain itu waktu tempuh kendaraan untuk masuk pun sedikit lebih lama. Namun, situasi ini dilakukan guna tetap memaksimalkan potensi

pasir yang ada di Sungai Regoyo dan juga untuk tetap mengantisipasi datangnya banjir yang besar jika melanda. Diharapkan dengan dikeruknya tengah-tengah sungai lebih dalam menciptakan sebuah tembok alami pada pinggiran sungai sehingga jika terdapat banjir yang besar tiba-tiba, bibir sungai tidak tergerus dan meluap ke lahan pertanian yang ada disekitar sungai

References:

- [1] Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. California: University of California Press.
- [2] Catoon, W. and R Dunlap. (1978). "Environmental Sociology: A New Paradigm". *The American Sociologist* 13: 41-49 Washington State University. Creswell, J. W. (2017). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Auliani, A. P. (2021). *Erupsi Gunung Semeru: Dari Data, Hikayat, sampai Peta Bencana*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/04/214621178/erupsi-gunung-semeru-dari-data-hikayat-sampai-peta-bencana?page=all>
- [4] Effendi, H. (2021). *Strategi Bermukim Living Harmony With Disaster Studi Kasus Masyarakat Lereng Gunungapi Merapi Cangkringan Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Reka Ruang*, 4(1), 42-50. <https://journal.itny.ac.id/index.php/rekaruang/article/download/2304/1170>
- [5] Siregar, N. S. S. (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA*, 4(2), 100-110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- [6] Yusup, Y. (2014). *Hidup Bersama Risiko Bencana: Konstruksi Ruang dalam Perspektif Ruang Relasional*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(1), 58-76. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwwk/article/view/1279/812>